

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL PADA SERIES
SERIGALA TERAKHIR II (ANALISIS SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES)**

**OLEH :
ICHWAN AZHIZIL
E021191014**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL PADA SERIES SERIGALA
TERAKHIR II (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

OLEH :

ICHWAN AZHIZIL

E021191014

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Representasi Kritik Sosial Pada Series Serigala Terakhir 2
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

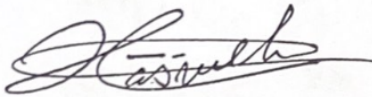
Nama Mahasiswa : Ichwan Aziizil

Nomor pokok : E021191014

Makassar, 11 Januari 2024

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Hasrullah, MA.

NIP. 196203071987021001

Pembimbing II



Dr. Kahar, M.Hum

NIP. 195910101985031003

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Dr. Sudirman Karnav, M.Si

NIP. 196410021990021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ichwan Aziizil
NIM : E021191014
Program Studi : Ilmu Komunikasi
jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan Saya yang berjudul:

"Representasi Kritik Sosial Pada Series Serigala Terakhir 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)"

Ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak menjiplak atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Makassar, 4 Januari 2024

Yang membuat pernyataan



Ichwan Aziizil

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan segala keterbatasan yang ada. Untuk menyempurnakan skripsi ini, penulis sangat membutuhkan dukungan dan kritik serta saran yang bersifat membangun. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya kepada Ibunda Dan Ayahanda tercinta yang senatiasa membimbing dan membesarkan penulis hingga berada dititik sekarang. Tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Pembimbing I, Pak Dr. Hasrullah, MA. andalan, karena berkat beliau saya bisa menyelesaikan Skripsi ini.
2. Pembimbing II. Pak Dr. Kahar, M.Hum. yang tidak kalah kerennya, karena atas bimbingan dan nasehat beliau saya bisa menyikapi semua hal dengan lebih baik.
3. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si. beserta Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Bapak Nosakros Arya, M.I.Kom. atas segala dukungan dan kebijakan yang diberikan selama proses akademik dan penyelesaian skripsi

4. Staff pengajar, Staff Akademik Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan ilmu dengan tulus dan membantu penyelesaian dokumen skripsi.
5. Irham Fachreza, Prapaskah Esha Putra, Santa Pertiwi Putri. Sobat rantau dari Berau Tercinta.
6. Jamurjunkie beserta budak-budaknya dan orang-orang yang senantiasa menyuguhkan tawa dikala bulan sedang indah-indahnya.
7. Kakak-kakak kosmik, Kak Sultan, Kak Teguh, Kak Agus, Kak ukong, Kak Aswin, Kak Rifqi, Ka Kemal, Kak Rei, Kak Harwan, Kak Ikki, Kak Ninun, Kak Daffa, Kak Ira, Kak Fatur dan kakak-kakak yang tidak sempat saya sebutkan, terima kasih atas bimbingan diruang ruang tanpa sekat.
8. Teman-teman Aurora Novi, Dila, Dilla, Dewi, Dina, Dintar, Nole, Rania, Citra, Inci, Ela, Cia, Fira, Iin, Punel, Raina, Sava, Iqram, Owen, Sadam, Tori, Ontel, Sein, Ucup, Accing, Willy, Rey, Zul, Innu, Jek, Aziz, Adit, Laqul dan khususnya ketua angkatan Faisal Irvansyah, terima kasih untuk bersedia didahului oleh saya. Noval Kadita Nur, terima kasih telah menghambat pengerjaan skripsi ini dengan semboyan "jangan sampai skripsi menjadi penghalang untuk glory". Karyawan Tribuntimur Rafly Alghifari, walaupun tidak ada kontribusinya. Serta teman-teman yang saya tidak sempat sebutkan, saya ucapkan terima kasih.
9. Adik-adik Nalendra, Tata, Catur, Artur, Iqbal, Akki, Rahul, Didit, Ifkar, Opang, Rifqi, Aqiil, Rehan, Yusran, Qayyim, Mola, Indar, Alfin, Ince, Aditya, Adit pratama, Rama, Susan, Maya, Nisa, Amol, Luna, Chica, Kinan, Ratri, Farah,

Dimpu, Jihan, Manda, Geby, Gicka, Nafa, Adel, Syafika, Dinah, Amel, Widi, Sasa, Lilis, dan nama-nama yang tidak sempat saya sebutkan, terima kasih telah menjadi bagian dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Adik-adik celestial kosmik. Aleep, Fiqo, Satriya, Dade, Naufal, Faiq, Abul, Icad, Farhan, Fahrul rozi, Abrar, Agung, Lippo, Jilan, Dean, Iwal, Fahmi, Fatur, Gatra, Kiky Putra Petir, Awwang, Faiz, Fadel, Sandi, Sadam, Riri, Ina, Najwa, Alika, Ratna, Lulu, Suci, Diva, Shifa, April, April, Darin, Dhea, Wanda, Dian, Pretty Nanda, Mini, Nadia, Aulia, Fifi, Nurafiyah, Ila, Qisty, Muti, Mutiah, Siti Mutia, dan nama-nama yang tidak sempat saya sebutkan terima kasih telah menjadi bagian dalam proses perkembangan skripsi ini.

11. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik) yang menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan diri serta teman-teman Aurora 2019 yang menjadi kerabat terbaik yang menemani penulis dalam menyelesaikan seluruh proses akademik dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.

12. Adik-Adik Maesta Kosmik, Nadim, Aidin, Boba, Asad, Muhdar, Allu, Baso, Ode, Zaput, Akhsan, Zaris, Lucky, Aufar, Habib, Pite, Daffa, Rafif dan jajaran, Faiz, Fajar, Ahan, Hasan, Kevin, Jessy, Akram, Amar, Zaky, Dimas, Gilang, Salsa, Diva, Dilla, Cici, Dina, Wina, Ratu, Ati, Warda, Ifo, Danti, Sabo, Alifah, Windy, Jara, Icha, Jasmin, Almira. Terima kasih sudah menjadi bagian dalam perjalanan dunia kampus saya.

13. Terima kasih untuk Refo dan Fauna telah menjadi teman untuk terus menemani dalam perjalanan pengerjaan skripsi ini.

14. Terima kasih untuk The lantis, The Jansen, The Adams, Green Day, Silampukau, The Walters, Kunto Aji, Perunggu, dan Dewa 19 yang senantiasa saya putar untuk menemani telinga ini dengan lantunan musik yang membuat penulis bersemangat.

Akhir kata, segala hal yang diniatkan untuk berhasil harus melebihi keinginan untuk menyerah sehingga hasilnya dapat menyiratkan senyum untuk hati banyak orang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi tulisan yang bermanfaat bagi penulis dan seluruh masyarakat, Penulis juga ingin berpesan, "Cari yang menjadi potensi, menghidupi akan terasa sulit jika yang diberi porsi tak sesuai dengan nurani". Terima Kasih Banyak.

Makassar, 4 Januari 2024

Penulis

ABSTRAK

ICHWAN AZIIZIL. *Representasi Kritik Sosial Pada Series Serigala Terakhir II (Analisis Semiotika Roland Barthes).* (Dibimbing oleh Dr. Hasrullah, MA. dan Dr. Kahar, M.Hum)

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kritik sosial itu disampaikan dalam film, yang dimana Series Serigala Terakhir II ini bercerita tentang bagaimana seorang mantan Gengster yang baru keluar dari penjara dan mencoba memulai hidup yang lebih baik. Banyak adegan yang merupakan kritik sosial pada Series ini, contohnya Oknum aparat yang melindungi peredaran Narkotika di Ibu Kota.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini ialah data kualitatif atau data data yang bersifat tanpa angka-angka ataupun bilangan. Representasi Kritik Sosial dikaji dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan teorisasi semiotika Roland Barthes. Berdasarkan skema analisis semiotika Roland Barthes maka film akan dianalisis melalui 2 tahap signifikasi. signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara signifier dan signified atau barthes menyebutnya denotasi. setelah itu masuk ke tahapan signifikansi tahap kedua yakni konotasi dan mitos, kemudian memilih dan mengumpulkan Adegan yang didalamnya terdapat Kritik sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial direpresentasikan kedalam narasi berupa dialog, properti, *backsound*, hingga imaji visual. Tommy Dewo membangun kritik sosial yang relevan bagi penontonnya, artinya alur cerita yang disajikan merupakan bentuk representatif dari keseharian yang dekat dengan audiens. Kritik sosial yang muncul seperti oknum aparat, wakil rakyat, pengedaran narkoba, dan lain-lain, menjadi titik berat yang ingin disampaikan kepada penonton.

Kata Kunci: *Kritik Sosial, Serigala Terakhir, Analisis Semiotika*

ABSTRACT

ICHWAN AZIIZIL. Social Critique Representation in the Serigala Terakhir II Series (Roland Barthes Semiotic Analysis). (Supervised by Dr. Hasrullah, MA. dan Dr. Kahar, M.Hum)

The aim of this research is to understand how social critique is conveyed in the film, particularly in the Serigala Terakhir Series II, which tells the story of a former gangster who has just been released from prison and is trying to start a better life. Many scenes in this series serve as social critiques, such as the portrayal of corrupt officials protecting the drug trade in the capital city.

The method used for this research is descriptive qualitative research. The research data consists of qualitative data, which means data that is non-numeric in nature. The representation of social critique is examined using a qualitative descriptive approach employing Roland Barthes' semiotic theory. Based on the semiotic analysis schema proposed by Roland Barthes, the film will be analyzed through two stages of signification. The first stage of signification involves the relationship between the signifier and the signified, which Barthes refers to as denotation. Following that, the analysis proceeds to the second stage of signification, which encompasses connotation and myths. During this process, scenes containing social critiques are selected and compiled.

The findings of this research indicate that social critiques are represented in the narrative through elements such as dialogue, props, sound effects, and visual imagery. Tommy Dewo constructs socially relevant critiques for the audience, meaning that the storyline presented is a representative reflection of everyday life that resonates with the viewers. Social critiques, such as corrupt officials, politicians, drug trafficking, and others, become focal points that the filmmaker wishes to convey to the audience.

Keywords: Social Critique, Serigala Terakhir, Semiotic Analysis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual.....	8
E. Definisi Konseptual.....	11
F. Metode Penelitian	13
BAB II	18
TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. KOMUNIKASI MASSA	18
B. FILM	23
C. KRITIK SOSIAL	29
D. SEMIOTIKA.....	34
BAB III.....	42
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	45
A. Series Serigala Terakhir II	45
B. Pemeran Series Serigala Terakhir II	47
BAB IV	51
A. Hasil Penelitian	53
BAB V.....	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	63
PROFIL PENULIS	64

Lampiran Tabel

Tabel 1.1		10
Tabel 1.2		10
Tabel 1.3		30
Tabel 1.4		33
Tabel 1.5		34
Tabel 1.6		36
Tabel 1.7		36
Tabel 1.8		37
Tabel 1.9		40
Tabel 2.0		40
Tabel 2.1		42
Tabel 2.2		43
Tabel 2.3		44
Tabel 2.4		44
Tabel 2.5		45
Tabel 2.6		47

Lampiran gambar

Gambar 1.1		3
Gambar 1.2		3
Gambar 1.3		6
Gambar 1.4		17
Gambar 1.5		17
Gambar 1.6		31
Gambar 1.7		32
Gambar 1.8		35
Gambar 1.9		35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi kita dapat memahami suatu pesan dengan makna tertentu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media baik itu secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi bersifat dinamis, dimana dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat komunikasi berlangsung. Proses komunikasi juga hadir sebagai proses pemindahan makna dari entitas yang satu dengan entitas yang lain sesuai dengan tanda, simbol, serta aturan semiotika yang telah disepakati bersama. Beragam cara dalam berkomunikasi, yaitu dapat diperoleh secara langsung dengan berkomunikasi dengan orang lain atau dengan sebuah medium seperti foto dan tidak jarang pula film sebagai media untuk berkomunikasi.

Film sebagai media komunikasi yang merupakan sebuah bentuk seni selain bertujuan untuk dinikmati, juga merupakan media yang efektif penyadaran terhadap masyarakat. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, hingga membuat para ahli sepakat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Sejak itu, mewabahnya berbagai penelitian yang melihat dampak film terhadap masyarakat.

Film merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media yaitu bercerita. Film disini juga merupakan medium ekspresi artistik yaitu sebagai suatu alat untuk para seniman dan juga insan perfilman

dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide ceritanya. Secara esensial dan substansial, film memiliki kekuatan yang dapat berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, Representasi Perempuan dalam Film Siti, 2019)

Film merupakan suatu bahasa, sedangkan gambar adalah maknanya. Bahasa merupakan suatu sistem yang sistematis dan sistemis. Dalam bahasa terdapat subsistem-fonologi, gramatika, dan leksikon-dunia dan dunia makna yang bertemu dan membentuk struktur. Di antara keduanya itu terdapatlah konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Konteks yaitu diluar bahasa yang kemudian dikaji dalam pragmatik ini. film juga merupakan suatu media komunikasi yang digunakan bukan hanya sekedar sarana hiburan saja, melainkan dapat juga digunakan sebagai sarana penerangan pendidikan.

Hal yang paling penting dalam film tidak lain yaitu gambar dan suara. Bagaimana penggambaran dalam sebuah film dari ilustrasi atau terkaan awal hingga menjadi sebuah wujud dalam bentuk gambar yang sesuai dengan naskah yang ditulis. Sedangkan suara, yaitu bagaimana kata yang diucapkan yang ditambah dengan *background* atau suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar dan juga musik dalam film. Dalam hal ini, sistem semiotika yang lebih penting dalam film ialah bagaimana tanda ini digunakan seperti tanda-tanda

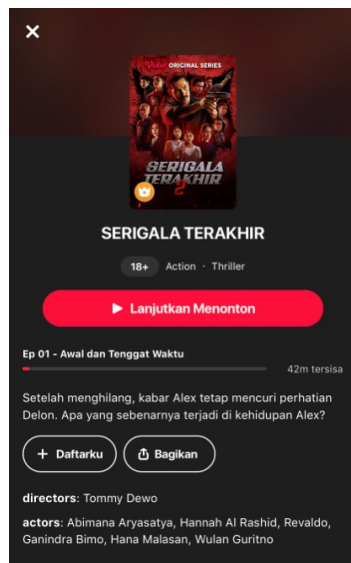
Film, sebagai medium seni yang kuat, sering kali berperan sebagai cermin sosial yang merefleksikan dan mengkritisi realitas kehidupan. Untuk memahami lebih dalam bagaimana film menjadi alat kritik sosial, analisis semiotika Roland Barthes memberikan kerangka kerja yang memperdalam pemahaman terhadap tanda-tanda dan simbol dalam karya seni ini. Dalam esai ini, kita akan

mengeksplorasi bagaimana film menjadi medium yang memanfaatkan semiotika Barthes untuk merinci dan merepresentasikan kritik sosial.

ikonis. Tanda-tanda ikonis ini yang menggambarkan sesuatu yang digunakan dalam film yang memberikan sesuatu yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton.

Seperti yang kita ketahui bahwa, film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk menganalisis semiotika, karena film dibangun dengan berbagai tanda atau menghadirkan banyak tanda dalam membentuk atau mengiringi penonton dengan maksud tertentu dalam film yang diceritakan.

Salah satu bentuk dari film sebagai media komunikasi yang terdiri dari berbagai macam tanda serta berisi beragam makna ialah series Serigala Terakhir 2. Series Serigala Terakhir 2 ini, menyajikan sebuah film dengan genre aksi. Diceritakan bahwa salah seorang yang bernama Alex yang baru saja keluar dari penjara akibat dari kejadian yang menimpanya memiliki keinginan untuk keluar dari sebuah organisasi atau gangster yang dahulu menjadi tempatnya. Dalam proses pemenuhan keinginan dari pemeran utama ini untuk mencapai keinginannya, terdapat simbol-simbol atau tanda yang menjadi pendukung serta memberi arti baik itu secara langsung maupun tidak atau kita sadari tidaknya bahwa tanda ini hadir sebagai pelengkap atau memberikan kita isyarat lebih untuk suatu pemaknaan dalam film ini.



Gambar 1.1

Poster Serigala Terakhir 2



Gambar 1.2

Genre Series Serigala Terakhir 2

Film atau series Serigala Terakhir 2 ini mulai ditayangkan sejak tanggal 17 Agustus 2022 di situs resmi Vidio.com. Series Serigala Terakhir 2 merupakan produksi *Screenply Films*. Disutradarai oleh Tommy Dewo dan dibintangi oleh Abimana Aryasatya, Ganindra Bimo, dan Hannah Al Rashid, serta pemain lainnya.

Dalam rangkaian cerita serta alur yang dimuat dalam series Serigala Terakhir 2 ini terdapat kritik sosial yang masih sangat kental didalamnya. Bukan hanya bercerita tentang siapa yang memiliki tujuan apa tetapi bagaimana kritik sosial hadir sebagai landasan dalam film ini. Seperti yang kita ketahui bahwa kritik sosial merupakan salah satu bentuk dari komunikasi dalam masyarakat yang memiliki tujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem atau proses masyarakat. Dalam series Serigala Terakhir 2 ini menceritakan bagaimana series ini menggambarkan perlawanan sosial yang ada di tengah masyarakat kita.

Berbagai macam tanda-tanda yang hadir sebagai bentuk dari kritik sosial dalam series ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

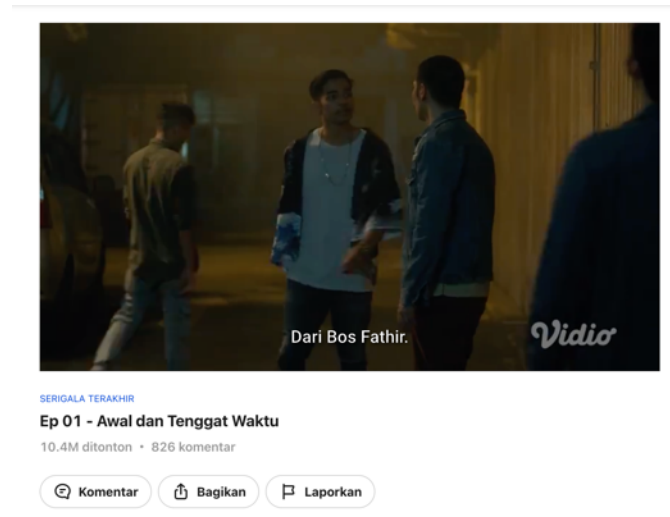
Penelitian ini memiliki tujuan sebagai wujud dalam memahami simbol-simbol atau tanda yang hadir dalam rangkaian series *Serigala Terakhir 2* ini. Simbol-simbol atau tanda ini memiliki makna yang lebih condong kepada kritik sosial sebagai wujud pemahaman masyarakat. Dalam hal ini, penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Kritik Sosial Pada Series *Serigala terakhir 2*” akan berfokus pada representasi kritik sosial serta makna denotasi, konotasi, dan mitor dalam series *Serigala Terakhir 2*.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi pedoman dari penelitian ini ialah Asna Riwu dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)” 2018. Dan juga oleh Fany Aqmarina G. dengan judul “Representasi Kritik Sosial Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Dalam film *Slank Nggak Ada Matinya*)”. Persamaan penelitian terdahulu atau penelitian yang ditulis oleh Asna Riwu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama menggunakan aturan semiotika pada analisis film. Serta persamaan penelitian yang ditulis oleh Fany Aqmarina G. ialah sama-sama mengkaji kritik sosial yang ada di dalam sebuah film.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah judul film atau series yang berbeda. Peneliti memilih judul series *Serigala Terakhir 2* yang menyajikan banyak tanda serta bagaimana kritik sosial berperan penting dalam series ini. Perbedaan yang lainnya ialah film atau series

ini baru saja dirilis dengan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkaitan dengan kritik sosial. Menampilkan genre aksi yang menjadi lebih menantang.

pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk lebih mengulik letak letak kritik sosial pada film dan series yang ada di Indonesia. Series Serigala Terakhir 2 merupakan film yang berisi banyak kritik sosial didalamnya. Series ini merupakan lanjutan dari Film Seri Gala Terakhir, Series ini hadir usebagai lanjutan film tersebut. Series ini dapat di tonton pada platform *Vidio.com*. Dari kritik sosial yang muncul tersebut Series ini bisa menjadi bahan pembelajaran sekaligus alat untuk membuka mata masyarakat kalau kalau di Indonesia masih banyak oknum oknum yang menyalah gunakan kekuasaan demi kepentingan pribadi. Series ini telah dinonton sebanyak 10 juta penonton dari sejak film ini diterbitkan



Gambar 1.3

Jumlah Penonton Series Serigala Terakhir

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi kritik sosial dalam Series Serigala Terakhir 2

2. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam Series Serigala Terakhir 2 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu;

- a. Untuk mengetahui bagaimana representasi krtitik sosial dalam Series Serigala Terakhir 2
- b. Untuk mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam Series Serigala Terakhir 2

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan untuk mengkaji secara ilmiah dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnyapada kajian mengenai makna. Selain itu, penelitian ini juga berguna sebagaibahan referensi untuk kajian-kajian penelitian serupa.

- b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memperluas wawasan terkait analisis semiotika kritik sosial pada series Serigala Terakhir 2. Serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogeny, serta anonim melalui media cetak atau elektronis, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Pada komunikasi massa, penitik beratannya pada bagaimana penyampaian pesan kepada khalayak secara luas melalui media. Media yang dimaksud disini meliputi media massa baik cetak maupun elektronik.

Komunikasi massa menurut Bittner yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, seperti yang disitir Komala, dalam Karniluh, dkk. 1999), bahwa komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*massa communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi ini dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam memproses pesan untuk kemudian disampaikan kepada khalayak. Selain menjadi bagian dalam komunikasi massa, film juga merupakan sebuah pernyataan ekspresi manusia. Dengan kata lain, film merupakan bagian dari seni.

2. Film

Film sebagai salah satu bentuk media massa yang memiliki peran penting dalam sosiokultural, artistic, politik, dan dunia ilmiah. Film sebagai media

pemanfaatan dalam usaha untuk melakukan pembelajaran kepada masyarakat yang dapat menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Dalam film sebagai media massa menjadi sebuah saluran untuk berbagai macam ide, gagasan, konsep, serta dapat memunculkan efek yang beragam dari penangannya yang akhirnya mengarah pada mengarahkan pada masyarakat.

Film sebagai bagian dari media massa dalam kajian komunikasi massa modern dinilai dapat memiliki pengaruh untuk khalayak. Hal ini ditandai dengan sebuah kemungkinan yang sangat tergantung pada proses keberhasilan khalayak dalam proses negosiasi makna dari pesan yang di sampaikan.

3. Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan sebuah inovasi yang memiliki arti bahwa kritik sosial menjadi sebuah sarana komunikasi dari gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial sebagai bentuk komunikasi yang ada di dalam masyarakat sebagai fungsi untuk mengontrol jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial merupakan bentuk perlawanan atau tidak sependapat seseorang ataupun kelompok tertentu terhadap kenyataan yang telah terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat.

4. Semiotika

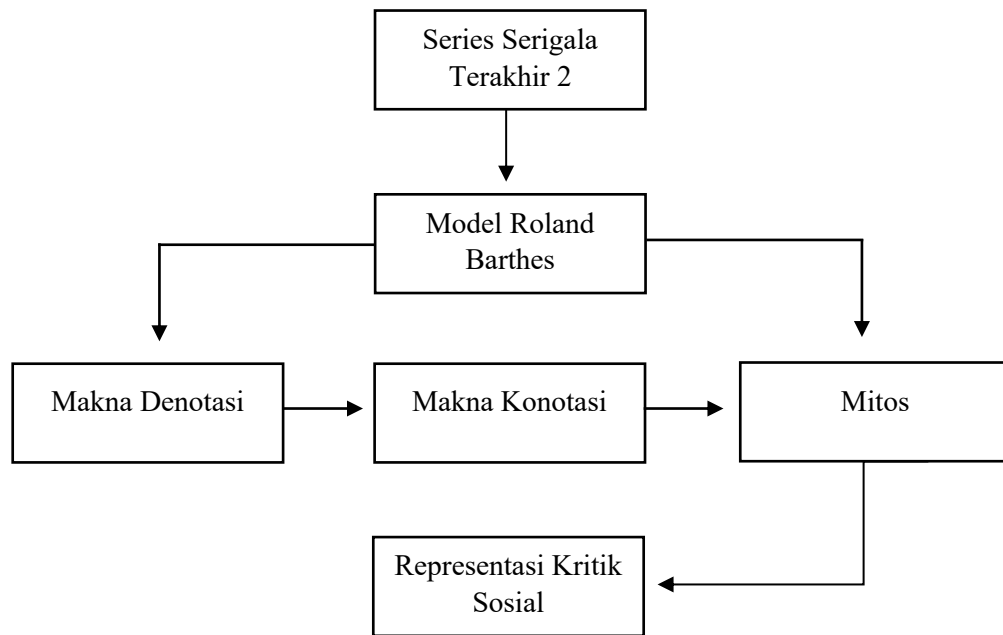
Semiotika merupakan sebuah studi yang membahas tentang tanda, simbol, dan penandaan (interpretasi dari tanda-tanda). Tradisi semiotika adalah teori

komunikasi penting tentang bagaimana sebuah tanda ada untuk mewakili ide, keadaan, perasaan, objek, situasi, dan kondisi (Rorong, 2019). Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, serta adegan di film menjadi sesuatu yang dapat di maknai. Teori semiotika Roland Barthes merupakan teori turunan dari pemikiran Saussure, yang menurut Barthes proses pemaknaan itu melalui tahap denotasi, konotasi, dan mitos.

Tanda-tanda digunakan sebagai alat dalam usaha mencari jalan di dunia, di tengah manusia dan bersama manusia. Pada dasarnya, semiotika mempelajari bagaimana manusia memaknai berbagai hal (Barthes, 2016). Dalam hal ini, memaknai objek tidak hanya membawa informasi atau berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda (Kurniawan, 2001).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (Tanda denotative) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda konotasi)
6. <i>Connotative sign</i> (Tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Tabel 1.1



Tabel 1.2

E. Definisi Konseptual

1. Series Serigala Terakhir 2

Series Serigala Terakhir 2 merupakan series yang baru dalam industri hiburan di Indonesia. Mulai ditayangkan sejak 17 Agustus 2022 di situs *streaming Video* yang menampilkan banyak artis terkenal Indonesia. Series Serigala Terakhir 2 menceritakan bagaimana salah satu pemain ingin melepaskan diri dari jerat masa lalu yang membuatnya mendekam di penjara selama bertahun-tahun.

Dalam proses perjalanannya, berbagai adegan serta dialog dan tanda-tanda terkait kritik sosial hadir dalam series ini. Terkait hal ini, peneliti ingin mengungkapkan kritik sosial apa saja yang hadir dalam series Serigala Terakhir 2 ini serta bagaimana pemaknaan dari kritik sosial ini.

2. Kritik Sosial

Kritik bukan hanya sekedar saran dan bukan juga sebagai bentuk ancaman, juga bukan sesuatu yang memberikan rasa malu serta menyakiti pihak yang di kritik (Yulianto, 2017). Dalam hal ini, kritik sosial merupakan ungkapan mengenai kehidupan sosial masyarakat. Kemunculan kritik sosial biasanya didasari oleh individu tau kelompok masyarakat yang menginginkan suasana baru yang lebih baik, lebih sesuai, serta lebih maju.

Kritik sosial sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat, kritik sosial memiliki tujuan sebagai bentuk kontrol jalannya proses bermasyarakat atau sistem sosial (Gani, 2019). Dalam hal ini, kontrol ditekankan pada sebuah sistem sosial yang merupakan bentuk realitas sosial (Yulianto, 2017)

Ada dua cara dalam kontrol atau pengendalian sosial, yaitu pertama dilakukan secara persuasif. Dimana, pengendalian ditekankan pada usaha dalam mengajak dan membimbing, sedangkan cara yang kedua ialah cara koersif. Cara koersif merupakan cara dengan melakukan pengendalian ditekankan pada ancaman dan kekerasan. Cara yang baik dilakukan tergantung dari tujuan apa yang ingin dicapai, serta situasi yang dihadapi dan jang waktu yang ditetapkan (Soekanto, 2013).

3. Semiotika

Semiotika Roland Barthes berfokus pada bagaimana penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) hadir dalam proses pemaknaan suatu hal. Dalam penelitian ini akan menggunakan model Roland Barthes dalam menganalisis dalam segi semiotika kritik sosial dalam series Serigala Terakhir 2.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dirancang kurang lebih tiga bulan, yang akan dimulai pada bulan Maret 2023 hingga bulan Januari 2024. Penelitian ini akan berfokus pada beberapa episode yang merepresentasikan kritik sosial didalamnya seperti, episode 1, 6, dan 7 pada season "series serigala terakhir 2".

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial (Siyoto & Sodik, 2015). Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau pengukuran (Sujarweni, 2014). Data dari penelitian ini ialah data kualitatif atau data yang bersifat tanpa angka-angka ataupun bilangan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2002) pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan penelitian yang akan menghasilkan data deksriptif berupa akata-kata yang berasal dari ucapan maupun visual yang didapat oleh peneliti. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami situasi tertentu. Subjek dari penelitian ini ialah series Serigala Terakhir 2 dengan objek representasi kritik sosial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

melalui observasi dan dokumentasi dengan menonton series Serigala Terakhir 2, kemudian memilih dan mengumpulkan *scene* dalam series Serigala Terakhir 2 yang di dalamnya terdapat adegan dan dialog yang menunjukkan pesan kritik sosial dalam series Serigala Terakhir 2 yang dapat diakses secara *streaming* melalui layanan *streaming Video*. Sedangkan untuk sumber data sekunder diperoleh dari literatur atau rujukan yang mendukung seperti buku, jurnal, artikel, dan internet yang memiliki kaitan atau hubungan dengan topik penelitian.

Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi teori, yang merupakan sebuah metode untuk mengkaji keabsahan dari sebuah temuan atas fenomena dengan menggunakan dua atau lebih teori untuk dipadu-padankan (Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, 2006). Peneliti akan menganalisis film berdasarkan teori yang ada, yaitu film, kritik sosial, dan semiotika Roland Barthes.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis semiotika Roland Barthes yang mengembangkan pertandaan berupa pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Mitos sendiri merupakan sebuah proses pemaknaan yang tidak mendalam bukan apa yang sesungguhnya. Secara sistematis tanda terbagi menjadi dua, yaitu penanda (*signifier*) yang merupakan bentuk medium yang dirasakan oleh indra manusia seperti suara atau visual gambar. Sedangkan petanda (*signified*) ialah makna yang ada di dalam medium tersebut.

Dalam tradisi *Saussurean* terlebih dahulu telah dikenal hubungan antara

sistem penanda (*signifier*) yang merupakan lambang bunyi dengan mengacu pada tampilan fisik sebuah objek dan petanda (*signified*) yang berarti representasi mental dari objek tersebut, yang kemudian oleh Roland Barthes diklasifikasikan sebagai signifikasi tahap pertama.

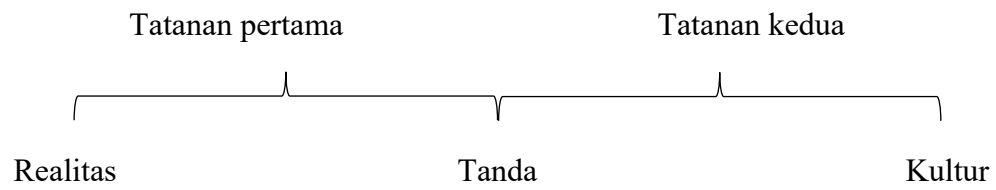
Konsep semiologi yang ditawarkan Roland Barthes pada dasarnya bentuk ekstensi dari semiologi yang telah dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure. Inti teori semiologi Barthes sebenarnya menyangkut pada dua tingkatan signifikasi yang selanjutnya lahirlah istilah denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkatan pertama denotasi diartikan sebagai tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas eksternal dan dapat dikatakan sebagai makna paling nyata dari sebuah tanda dan oleh karenanya maka konotasi menjelaskan hal yang sebaliknya.

Tanda konotatif dalam konsep Barthes yang menunjukkan signifikasi tahap kedua tidak hanya sekedar makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Makna dari konotasi adalah gabungan antara makna denotasi dengan segala referensi yang dimiliki kemudian muncul ketika indera manusia bersinggungan dengan petanda. Bila dikaitkan terhadap konsep Saussure maka konotasi ini serupa dengan struktur bahasa paradigmatis yang erat kaitannya dengan pengasosiasian. Makna yang mengarah pada konotasi kemudian lahir berdasarkan latar belakang dari pemakainya, oleh karena itu besar kemungkinan untuk terjadi polisemi untuk setiap individu. Jika denotasi dianggap sebagai makna objektif maka konotasi dapat dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya.

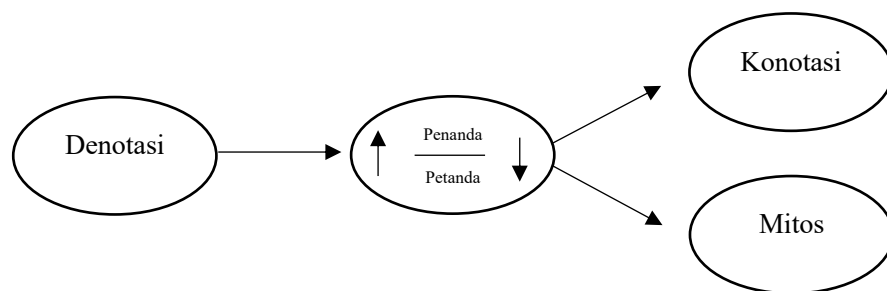
Pada tingkatan signifikasi terakhir, semiologi mencoba untuk menguak bagaimana sebuah mitos dan ideologi bermukim dan beroperasi dalam sebuah tanda. Mitos dalam hal ini dilihat sebagai tanda kosong yang diisi dengan ideologi oleh para kaum elit yang pada masanya Barthes diisyratkan kepada kaum borjuis Prancis dengan tujuan untuk melanggengkan status quo serta relasi dominasi.

Mitos bagi beberapa golongan adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya namun sulit untuk divalidasi. Menurut barthes umat manusia akan senantiasa berjalan pada dunia mitologi, yang membedakan hanyalah mitos yang berubah seiring berjalannya waktu. Mitos tergolong ke dalam sistem komunikasi sebab ada pesan yang ingin disampaikan, oleh karena itu pesan dalam mitos tidak melekat pada objeknya melainkan diberi oleh penuturnya. Dengan demikian dapat pula dipahami bahwa mitos bukan tentang bagaimana konsep atau ide di dalamnya melainkan cara pemberian maknanya.

Mitos adalah salah satu bagian dari signifikasi tahap kedua. Dalam keberlangsungannya mitos memainkan fungsi naturalisasi, menjadikan hal yang tidak alamiah menjadi alamiah, menjadi hal yang *common sense*. Analisis mitos dikembangkan dalam rangka mengkritik budaya massa yang kadang hadir sebagai pertarungan ideologi.



Gambar 1.4



Gambar 1.5

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KOMUNIKASI MASSA

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu pasti melakukan komunikasi, baik itu komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, maupun komunikasi massa. Dalam lingkup yang lebih besar, individu tidak dapat menjangkau komunikasi tersebut menggunakan komunikasi kelompok. Komunikasi dengan lingkup khalayak yang lebih besar harus menggunakan sebuah media untuk menjangkau seluruh khalayak yang ada di dalam lingkup tersebut. Maka dari itu, Komunikasi Massa dapat digunakan dalam ruang lingkup yang lebih besar.

Komunikasi massa merupakan koneksi menghubungkan banyak orang kepada satu sumber dan biasanya menyediakan koneksi interaksi dalam beberapa bentuk yang berbeda. McQuail mengemukakan bahwa komunikasi massa merupakan suatu hubungan yang bersifat tak terelakkan, searah, satu sisi, dan terdapat jarak fisik maupun sosial antara pengirim dan penerima (Monica, 2020).

Komunikasi massa yaitu komunikasi yang menggunakan sebuah media sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Penggunaan media sebagai perantara ini dikarenakan jangkauan lingkup khalayak yang lebih besar dari sebuah kelompok. Komunikasi massa mempunyai sifat satu arah, karena komunikasi tersebut menggunakan perantara media, sehingga khalayak tidak bisa memberikan respon secara langsung kepada individu yang memberikan informasi.

Media yang digunakan sebagai perantara dalam penyampaian pesan disebut dengan media massa. Media massa ini berupa media cetak seperti koran dan majalah, maupun media elektronik seperti televisi dan radio. Selain kedua media massa tersebut, film juga dapat disebut sebagai media massa karena film dapat menyampaikan suatu pesan kepada khalayak.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yakni: *Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah massa pada sejumlah besar orang (mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people)*. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa (Aisyah Nurul K, Catur Nugroho, 2013:6).

Media massa adalah komunikasi menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan area seluas-luasnya. Media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya (McQuail, 2005:3).

Adapun bentuk media massa, secara garis besar, ada dua jenis yaitu: Media cetak (surat kabar dan majalah, termasuk buku-buku) dan media elektronik (televisi, radio, dan termasuk internet). Keberadaan media massa dianggap remeh, karena media massa merupakan satu komponen yang ada didalam masyarakat. Apabila media massa mengambil tempat didalam masyarakat dan menjadi bagian dari suatu sistem masyarakat seluruhnya.

Dari pendapat diatas jelas bahwa media massa bergantung dan mempengaruhi sepenuhnya kepada tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang. Menurut Sumadira (2005:32) fungsi utama dari media massa ialah menyampaikan informasi kepada masyarakat dan setiap informasi yang disampaikan harus bersifat akurat, faktual, relevan, dan bermanfaat. Sehingga apapun informasi yang disebarluaskan media massa hendaknya dalam kerangka mendidik.

Karakteristik atau ciri khas media massa pada intinya yaitu media yang ditujukan kepada khalayak umum sebagai sasarannya, hubungan antara komunikator dan komunikan hanya bersifat interpersonal tidak terdapat hubungan yang timbal balik, terjadi kontak yang keserempakan dengan banyak orang yang terpisah satu sama lain, memiliki struktur organisasi yang melembaga secara jelas dan isi yang disampaikan mengenai kepentingan umum (Canggara, 2006).

Karakteristik media massa menurut Canggara (2006):

1. Bersifat melembaga.
2. Bersifat satu arah.
3. Meluas dan serempak.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis.
5. Bersifat terbuka.

Pada hakikatnya komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa sebagai saluran komunikasinya. Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang

banyak dengan menggunakan media. Yang dimaksud dengan komunikasi massa (*mass communication*) disini adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.

Komunikasi massa adalah fenomena dinamis yang memainkan peran sentral dalam membentuk opini publik, mentransmisikan informasi, dan membangun naratif kolektif di dalam masyarakat. Dalam esai ini, kita akan menjelajahi dimensi dan dampak komunikasi massa, merinci bagaimana media massa berkontribusi pada dinamika budaya dan interaksi sosial di era kontemporer.

Media massa, termasuk televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet, bertindak sebagai agen penyampai pesan kepada audiens yang luas. Dengan teknologi modern, kita menyaksikan transformasi drastis dalam cara informasi disajikan dan dikonsumsi. Teknologi memberikan kemampuan untuk mencapai khalayak global dalam hitungan detik, mengatasi batas ruang dan waktu, serta memberikan akses langsung kepada berbagai kejadian di seluruh dunia.

Salah satu aspek penting komunikasi massa adalah kekuatannya untuk membentuk opini publik. Melalui pemberitaan yang dipilih, pengeditan, dan penekanan pada isu tertentu, media massa mampu mengarahkan pandangan masyarakat terhadap suatu topik. Kekuatan ini, jika tidak digunakan dengan bijak, dapat menciptakan ketidakseimbangan informasi dan memengaruhi persepsi publik.

Kekuatan media massa juga terletak pada kemampuannya untuk menyebarluaskan budaya populer. Film, musik, dan tren mode dari satu wilayah dapat dengan cepat menyebar dan mempengaruhi budaya di wilayah lainnya. Ini menciptakan lingkungan budaya yang lebih global, di mana elemen-elemen lokal dan internasional saling bersilangan dan membentuk identitas budaya yang bersifat fluida.

Namun, dengan semua keuntungan yang dimiliki komunikasi massa, ada pula tantangan dan risiko yang perlu diakui. Salah satu tantangan utama adalah masalah kebenaran dan objektivitas informasi. Dalam era di mana berita dapat dengan cepat menyebar melalui berbagai platform, pertanyaan tentang keakuratan dan keberimbangan dalam penyampaian informasi menjadi semakin kritis.

Selain itu, komunikasi massa juga memiliki dampak besar pada interaksi sosial. Sosialisasi digital, di mana interaksi melalui media sosial menjadi dominan, memunculkan pertanyaan tentang kualitas hubungan interpersonal dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Sementara itu, media massa juga berkontribusi pada munculnya fenomena kelompok-kelompok sosial yang terbentuk di sekitar opini dan preferensi yang serupa, menciptakan "gelembung informasi" yang dapat membatasi perspektif individu.

Dalam kesimpulannya, komunikasi massa memainkan peran yang signifikan dalam membentuk dinamika sosial dan budaya di masyarakat kontemporer. Sementara kemajuan teknologi membuka pintu untuk konektivitas global, kita juga harus secara kritis menilai dampaknya terhadap kualitas informasi,

hubungan sosial, dan identitas budaya. Sebagai konsumen informasi, penting bagi kita untuk mengembangkan literasi media yang tinggi agar dapat menyaring informasi dengan bijak, menghindari manipulasi, dan membangun masyarakat yang berkomunikasi secara positif.

B. FILM

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam memproses pesan untuk kemudian disampaikan kepada khalayak. Selain menjadi bagian dalam komunikasi massa, film juga merupakan sebuah pernyataan ekspresi manusia. Dengan kata lain, film merupakan bagian dari seni.

Industri film adalah industri yang tiada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau nonfiksi. Lewat film informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film berbentuk media audio visual. Media ini banyak digemari oleh orang banyak karena dapat dijadikan hiburan dan penyalur hobi (Iamintang, 2013:2).

Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak dimaksudkan untuk itu. Misi perfilman nasional Indonesia 1979 dari Effendy, dalam Ardianto dan Erdianya (2004:1360) mengemukakan bahwa selain sebagai media hiburan film juga dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Adapun fungsi edukasi dapat tercapai apabila memproduksi film dokumenter dan film diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang (Bagus Fahmi Weisarkurnai, 2007).

Film adalah salah satu kajian dari semiotika. Film disusun dengan banyak simbol atau tanda. Simbol atau tanda ini tergolong beberapa sistem simbol atau tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mendapatkan dampak yang diinginkan. Pembuatan sebuah film terbentuk dari sebuah perspektif realitas seperti orang, tempat, benda, peristiwa, identitas, budaya dan konsep abstrak lainnya. Dapat dinyatakan bahwa film ialah saluran audio visual, yaitu kombinasi dari berbagai gambar berpindah dan mempunyai suara sebagai media komunikasi untuk penyampaian pesan.

Film adalah salah satu bagian dari gambar bersuara yang berarti salah satu cara memberikan dan mengembangkan panca melihat dan juga panca mendengar. Secara istilah film adalah gambaran hidup. Film adalah tumpukan gambar yang ada didalam sebuah video yang kemudian dimainkan dengan teknologi proyektor yang telah memberikan berbagai makna.

Gambar bergerak atau film ialah gambar dalam bingkai di mana bingkai tersebut diproyeksikan secara mekanis melalui jalur lensa proyektor, membuat gambar menjadi hidup di layar. Film bergerak sangat cepat dan gilirannya sampai memberikan daya tarik tersendiri. Menurut Effendy, saluran komunikasi audio visual merupakan alat komunikasi untuk memberikan pesan untuk sekelompok orang yang berkumpul didalam tempat tertentu. Film tidak hanya sekedar upaya memperlihatkan "gambaran bergerak", tetapi terkadang tercantum tanggung jawab moral, membuka pengetahuan masyarakat, menyebarkan ilmu pengetahuan dan mengandung unsur hiburan yang membaktikan semangat, inovasi dan kreativitas unsur politik, kapitalisme, hak asasi manusia dan gaya hidup.

Film merupakan komponen dari komunikasi massa yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, seperti jarum suntik yang banyak diungkapkan oleh banyak ilmuwan komunikasi. Menyampaikan pesan ibarat mendoktrin obat terbaru ke dalam jiwa penerima pesan. Jika isi suatu film tidak sebanding dengan moral masyarakat tertentu, maka hal tersebut dapat berpengaruh negatif terhadap segala aspek kehidupan yang ada. Tujuan dari film yaitu sebagai wadah hiburan, tetapi tidak hanya hiburan, tetapi juga mengandung informasi dan pengetahuan bahkan propaganda. Hal ini seperti misi perfilman nasional selain jadi wadah hiburan juga tetapi dapat menjadi media informasi dan pembelajaran serta saluran berita (R Septiani, R Nuraen, 2022).

Film selain menjadi sebuah media hiburan, juga dapat menjadi suatu media penyampaian pesan. Dengan cara pengemasan yang kreatif, singkat, dan padat, membuat pesan yang ingin diturunkan menjadi lebih mudah dipahami oleh penonton. Seperti yang telah dipaparkan oleh Mudjiono (2011:136) bahwa penonton film rela untuk duduk berjam-jam untuk menonton sebuah film karena sebuah film dapat menyajikan pemahaman nilai-nilai yang baru dengan cara memperlihatkan hal-hal yang sudah terjadi di dunia. Selain itu, film juga dapat dinikmati oleh siapa saja dan dapat menjangkau beberapa lapisan masyarakat, sehingga pesan yang ingin diutarakan pun dapat dijangkau dengan mudah oleh lebih banyak orang. Film sebagai media penyampaian pesan juga dapat berperan sebagai pengkonstruksi perspektif dan cara berpikir seseorang terhadap suatu hal. Adanya unsur kehidupan sehari-hari dalam film juga dapat membuat penontonnya merasakan hal yang sama atau 'dekat' dengan apa yang ada dalam film tersebut.,

sehingga film tersebut mempunyai potensi untuk mempengaruhi penontonnya, dalam artian, pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat menjadi sebuah makna yang dapat dipetik oleh penonton dan makna tersebut dapat merubah cara berpikir atau perspektif penonton setelah menonton film tersebut.

Salah satu cara penyampaian pesan melalui film adalah dengan adanya representasi dari permasalahan yang diangkat dalam film tersebut. representasi dalam film biasanya dapat dilihat dari karakter tokoh, dialog, cara berpakaian, kebudayaan tokoh, dan lainnya. Representasi dalam film memegang peranan yang penting dalam proses penyampaian pesan, karena representasi dalam media dapat menjadi model dan mempengaruhi bagaimana khalayak mempersepsikan hal yang direpresentasikan oleh media tersebut. Kidd (2015:8) dengan adanya representasi, kita dapat memikirkan tentang bagaimana dan dimana citra tentang dunia konstruksi, dari situlah kemudian kita dapat mulai memahami sesuatu hal. Media budaya yang penonton konsumsi mempengaruhi bagaimana cara penonton memandang dunia, hal tersebut (representasi) mempengaruhi bagaimana penonton memandang hal yang penonton tersebut temui dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan sifat film yang mencerminkan kenyataan, dapat mencapai audiens yang luas, penyampaiannya yang mudah dimengerti dan kreatif, membawa nilai pendidikan, dan mempunyai kemampuan film untuk mengubah cara pandang dan mengangkat sebuah isu menjadi topik perbincangan, membuat film menjadi media yang efektif untuk mempresentasikan sebuah kritik sosial. Representasi kritik sosial yang baik akan membuat kritik yang hendak disampaikan menjadi mudah dimengerti dan diterima oleh audiens serta pesan yang ingin disampaikan menjadi

tersampaikan dengan, dan dapat 'menyentuh' para audiens. Gani & Nuraeni (2019) melihat film sebagai media penyampaian kritik dan mempertanyakan fenomena yang terjadi disekitarnya, dengan ini, film juga mempunyai daya untuk menjadi alat sosialisasi menuju pada sebuah perubahan yang lebih baik.

Film serigala terakhir merupakan film yang banyak merepresentasikan kritik sosial didalamnya. Jenis ini ialah film fiksi atau film cerita (*story film*) yang merupakan film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukan gedung-gedung bioskop yang dimainkan oleh para aktor yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang degangan dan diperuntukan untuk semua publik.

Film, sebagai medium seni yang dinamis, menawarkan panggung unik di mana cerita, visual, dan emosi berkumpul. Sebuah karya seni yang merentang dari skenario hingga pemilihan kamera, film tidak hanya menciptakan pengalaman visual, tetapi juga menyentuh inti manusia melalui narasi yang mendalam. Dalam esai ini, kita akan menjelajahi keindahan film sebagai bentuk seni yang penuh gaya dan substansi.

Sebagai medium visual, film memadukan gambar, suara, dan gerakan untuk merangkai kisah yang menggugah perasaan penonton. Melalui tata sinematografi yang cermat, sutradara mampu menciptakan atmosfer unik yang mempengaruhi penonton secara emosional. Pencahayaan yang dramatis, sudut kamera yang inovatif, dan penggunaan warna yang simbolis menjadi elemen-elemen kunci dalam menciptakan estetika visual yang khas dalam film.

Namun, keindahan film tidak hanya terletak pada tata sinematografinya. Skenario yang terstruktur dengan baik, dialog yang bermakna, dan karakter yang kompleks membentuk fondasi cerita yang menggigit. Film menjadi wadah di mana ide-ide, nilai-nilai, dan konflik manusia dihadirkan secara nyata. Melalui peran aktor, penonton dapat merasakan kebahagiaan, kesedihan, dan kebingungan yang terjadi di dunia yang diciptakan oleh layar perak.

Sejalan dengan itu, musik dan suara dalam film memberikan dimensi tambahan pada pengalaman penonton. Skor yang dirancang dengan cermat dapat meningkatkan ketegangan, meresapi momen emosional, atau bahkan menjadi karakter sendiri dalam narasi. Penggunaan suara lingkungan, suara efek khusus, dan dialog yang penuh makna semakin memperkaya alur cerita dan menyampaikan pesan sutradara dengan lebih mendalam.

Film juga menjadi cermin masyarakat dan budaya pada masa tertentu. Dengan mengeksplorasi tema-tema universal seperti cinta, keadilan, dan konflik, film menjadi alat untuk meresapi dan merespon realitas kehidupan. Dalam beberapa kasus, film dapat menjadi medium untuk memicu perubahan sosial dengan menyajikan cerita yang memprovokasi pemikiran dan meresapi masalah-masalah aktual.

Namun, di balik keindahan dan kedalaman film, terdapat pula industri yang dinamis dan kompleks. Produksi film melibatkan kolaborasi seniman, sutradara, penulis, dan kru teknis yang bekerja sama untuk menciptakan karya seni yang

menghibur dan mendalam. Tantangan finansial, tekanan waktu, dan tuntutan pasar menjadi bagian integral dari proses kreatif ini.

Dengan demikian, film bukan sekadar hiburan, tetapi juga merupakan bentuk seni yang menciptakan hubungan mendalam antara pencipta dan penonton. Dalam perjalanannya melalui sejarah, film telah menjadi sarana untuk mengeksplorasi imajinasi, meresapi kehidupan manusia, dan menghadirkan kisah-kisah yang meleburkan realitas dan fantasi. Dengan penuh gaya dan substansi, film terus memainkan peran penting dalam merangkul keajaiban kreativitas manusia.

C. KRITIK SOSIAL

Kritik sosial adalah pernyataan tidak menyetujui, menentang, menyangkal, dan sebagainya. Kata sosial disini merupakan kehidupan masyarakat, jadi kritik sosial adalah pernyataan atau ungkapan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Istilah kritik sosial pertama kali diungkapkan oleh Max Horkheimer pada tahun 1930 awal. Awalnya teori kritis berarti pemaknaan kembali gagasan-gagasan ideal modernitas berkaitan dengan nalar dan kebebasan. Pemaknaan ini dilakukan dengan mengungkap deviasi dari gagasan – gagasan ideal tersebut dalam bentuk saintisme, kapitalisme, industri kebudayaan, dan institusi politik borjuis. Dengan menjadikan nalar sebagai sesuatu yang sosial dan menyejarah skeptisisme historis akan muncul untuk merelatifkan klaim – klaim filosofis tentang norma dan nalar menjadi ragam sejarah dan budaya norma – norma kehidupan (Anwar, 2013:57).

Kritik sosial menunjukkan ketertarikan untuk mengemukakan adanya suatu bentuk penindasan sosial dan mengusulkan suatu pengaturan kekuasaan (*power arrangement*), dalam upaya mendukung emansipasi dan mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih bebas dan lebih terpenuhi kebutuhannya (*a free and more fulfilling society*). Memahami adanya penindasan menjadi langkah pertama untuk menghapus ilusi dan janji manis yang diberikan suatu ideologi atau kepercayaan dan mengambil tindakan untuk mengatasi kekuasaan yang menindas (Morissan, 2013:56).

Kritik sosial merupakan sebuah tindakan yang ingin mengungkapkan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan diri pengkritik. Saat ini banyak bermunculan berbagai kritikan yang bertujuan untuk membangun, menyadarkan, dan sebagai salah satu bentuk prihatin atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain itu kritik sosial merupakan sebuah inovasi, artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. (Oksinata, 2010:33).

Sesuai dengan isi beberapa *scene* pada film dokumenter Dibalik Frekuensi yang mengandung sebuah kritik sosial dikarenakan adanya permasalahan sosial yang disebabkan oleh adanya kelas dominan yang mempunyai lebih dari satu media atau biasa disebut dengan konglomerasi media, dengan tujuan untuk memasukan kepentingan ekonomi serta politik mereka pada medianya tersebut dan membuat media yang dimilikinya menjadi tidak netral ataupun independen. Maka dibutuhkan

sebuah kritik sosial sebagai kontrol pada sistem sosial khususnya pada dunia media ini.

Kritik sosial merupakan bentuk penilaian terhadap masyarakat tentang sebagaimana komunikasi berjalan sebagai fungsi yang mengontrol dalam mengendalikan system yang ada dalam kehidupan masyarakat, Karena jika komunikasi yang terjadi mengalami miss communitation antara pemerintah dan masyarakat maka akan menimbulkan hal yang tidak diinginkan, misalnya demo atau lainnya. Menurut Soerjono Soekanto (2012: 179) system pengendalian sosial (social control) sering kali diartikan sebagai pengawasan oleh masyarakat terhadap jalannya pemerintahan, tetapi sebenarnya pengendalian sosial yakni tercakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang berfisat mendidik, mengajak dan membangun untuk kebaikan bersama. Misalnya menaati peraturan dan mematuhi kaidah-kaidah sosial yang berlaku di masyarakat.

Didalam sebuah film, terdapat sebuah pesan yang terkandung didalamnya oleh sipembuat film, meliputi pesan moran, sosial, memotivasi bahkan kritik sosial. Film sebagai media yang efektif dalam penyampaian pesan, terutama pesan kririk sosial. Bahkan beberapa film saat ini banyak yang membahas kritik sosial terhadap pemerintah, politik, dsb.

Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam usaha setiap masyarakat untuk meneruskan nilai - nilai sosialnya, individu yang mengadakan sosialisasi akan merasakan kontrol

sosial, hal mana merupakan tekanan pertama bagi dirinya..melalui kontrol sosial inilah setiap masyarakat berusaha mempertahankan keseimbangan sosialnya (Susanto, 1985: 7). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu kritikan, masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, atau pun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Masalah sosial merupakan gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat. Menurut Soekanto (1992:79), setiap perubahan, biasanya senantiasa menimbulkan masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil. Suatu masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Hal tersebut sejalan dengan Abdulsyani (2012:183) yang mengatakan bahwa masalah sosial itu bisa muncul karena nilai-nilai atau unsur-unsur kebudayaan pada suatu waktu mengalami perubahan sehingga menyebabkan anggota-anggota masyarakat merasa terganggu atau tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya melalui kebudayaan itu. Masalah-masalah sosial itu dapat berupa kebutuhan-kebutuhan sosial atau dapat juga berupa kebutuhan-kebutuhan yang bersifat biologis. Masalah kebutuhan sosial biasanya disebabkan oleh ketidakseimbangan pergaulan dalam masyarakat; sedangkan masalah kebutuhan biologis disebabkan oleh sulitnya atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis, seperti kebutuhan makan, minum, dan lain-lain.

Kritik sosial adalah refleksi tajam terhadap ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang berkembang dalam struktur sosial. Dalam konteks ini, seni, sebagai medium ekspresi manusia, telah memainkan peran krusial dalam

menggambarkan, menganalisis, dan bahkan mengubah tatanan masyarakat. Karya seni tidak hanya menjadi cermin yang memantulkan realitas sosial, tetapi juga menjadi katalisator yang membangkitkan kesadaran dan perubahan.

Melalui kritik sosial dalam seni, seniman sering kali berusaha membongkar dan memeriksa lapisan-lapisan kompleks ketidaksetaraan. Sebagai contoh, seni rupa, sastra, dan film sering menggambarkan ketidakadilan rasial, gender, ekonomi, dan kelas. Dalam melukiskan kenyataan ini, karya seni menjadi saluran yang mengajak penonton untuk merenung, mempertanyakan, dan akhirnya berpartisipasi dalam proses perubahan.

Kritik sosial dalam seni sering kali menyoroti pertentangan antara kekuasaan dan kelompok yang tertindas. Melalui pilihan narasi, simbol, dan penekanan visual, seniman dapat menyampaikan pesan yang mendalam tentang kerentanan kelompok marginal. Misalnya, melalui lukisan atau fotografi, seniman dapat mengeksplorasi kehidupan di daerah kumuh, mengekspos kondisi pekerja yang terpinggirkan, atau meresapi penderitaan akibat perang dan konflik.

Pentingnya kritik sosial dalam seni juga tercermin dalam sastra. Novel, puisi, atau drama sering kali menjadi panggung di mana konflik-konflik sosial diperankan dan diperdebatkan. Penulis menggunakan kata-kata sebagai senjata untuk merinci ketidaksetaraan, melukiskan ketidakadilan, dan merayakan perlawanan. Dalam prosesnya, sastra bukan hanya menyajikan sebuah kisah, tetapi juga menjadi alat pencerahan yang membantu pembaca melihat dunia melalui lensa kritis.

Film juga telah menjadi saluran yang sangat efektif untuk kritik sosial. Melalui gambar bergerak, suara, dan narasi visual, sutradara dapat menggambarkan realitas sosial dengan kekuatan yang mendalam. Film-film dokumenter, karya fiksi, atau bahkan animasi dapat mengajak penonton untuk menyaksikan dan merenungkan ketidaksetaraan yang mungkin terabaikan atau diabaikan.

Namun, kritik sosial dalam seni tidak hanya sebatas menggambarkan masalah, tetapi juga memberikan tantangan dan alternatif untuk perubahan. Melalui pemilihan naratif yang cerdas, seniman dapat menyuguhkan solusi atau mengilhami tindakan. Seni tidak hanya menjadi alat untuk merayakan kemampuan manusia untuk melihat ke dalam diri mereka sendiri, tetapi juga untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan berkeadilan.

Kritik sosial dalam seni adalah suara bagi mereka yang sering kali tidak terdengar. Melalui kreativitas, seniman menghadirkan ketidaksetaraan ke hadapan kita, memaksa kita untuk bertanya dan bertindak. Dengan begitu, seni tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi kekuatan penggerak sosial yang mendorong kita untuk berubah, tumbuh, dan bersatu demi masyarakat yang lebih baik.

D. SEMIOTIKA

Semiotika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika atau dalam istilah Roland Barthes ialah semiologi secara sederhana merupakan sebuah kajian tanda-tanda (*the study of signs*) yang

mempelajari mengenai bentuk (form) dan mengkaji signifikasi secara terpisah dengan isinya (content). Fokus ilmu ini tidak hanya terpaku pada analisa signifier dan signified melainkan lebih jauh untuk melihat korelasi yang meliputi diantara keduanya (sign).

Semiotika yang dikenal hingga hari ini pada awalnya merupakan teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure yang merupakan Guru Besar Ilmu Bahasa di Universitas Sorbonne, Prancis (1881-1891) dan Universitas Jenewa, Swiss (1891-1912). Melalui *Course in General Linguistics* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1916, Saussure mempostulasikan suatu ilmu tentang tanda yang di mana linguistik menjadi bagian di dalamnya. Berangkat dari konsep dikotomis (Langage / Langue / Parole) yang menjadi sentral utama dalam pemikiran Saussure, ia melihat bahwa langue yang berarti bahasa sebagai objek sosial murni merupakan bagian sosial atas langage (fenomena bahasa secara umum) yang jika diperhadapkan dengan seorang individu (tunggal) maka tidak dapat dimodifikasi.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui makna yaitu tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006:70).

Pada hakikatnya, langue merupakan kontrak kolektif yang mengharuskan penggunaannya tunduk sepenuhnya pada aturan. Jika langue merupakan institusi

sistem, maka parole adalah tindakan aktualisasi bahasa secara individual yang memungkinkan penutur dapat memakai kode bahasa dalam mengungkapkan pikiran pribadinya. Dengan demikian hubungan antara langue dan parole ada dalam situasi yang komprehensi yang bersifat resiprok sebab di satu sisi parole tidak dapat digunakan bila tidak ditempatkan ke dalam langue dan di sisi lain langue tidak mungkin ada kecuali melewati parole.

Semiotika menandai lahirnya linguistik moderen, yaitu ilmu yang mempelajari bahasa. Barthes tertarik pada semiotika bukan pertama-tama sebagai linguistik, tapi karena semiotika bisa mempelajari juga *"other than language"*. Memang harus diakui bahwa bahasa-sebagaimana dipelajari dalam linguistik-menjadi model bagi *"other than language"*. *Other than language* cakupannya sangat luas, yaitu sejarah modern itu sendiri yang ditandai dengan pelipatgandaan berbagai objek konsumsi dan disebarluaskan lewat media. Hanya dengan cara ini semiotika itu sendiri dapat berkembang dan bukan sebaliknya. Dalam hal ini tugas semiotika dalam kutipan diatas lebih dekat dengan cita-cita Saussure: *"the linguist must take the study of linguistic structure as his primary concern, and relate all other manifestation of language to it."* Semiotika harus menjadi *general science of sign*. Semiotika tidak hanya membuka era baru bagi linguistik dan studi kebudayaan modern melainkan juga filsafat. Sebagai ilmu tanda semiotika lebih dekat dengan ilmu positivistik-paling tidak pada awal perkembangannya, sebagai filsafat bahasa, semiotika merefleksikan dirinya sendiri. Barthes cenderung mempraktikan semiotika sebagai filsafat (St Sunardi 2002:47).

Dalam dunia semiotik, Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme, ia juga memperkenalkan konsep semologi (*sémiologie*; Saussure, 1972: 33). Berpijak dari pendapatnya tentang *langue* yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan gagasan ada pula sistem tanda alphabet bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, tanda dalam bidang militer. Saussure berpendapat bahwa *langue* adalah sistem yang terpenting. Oleh karena itu, dapat dibentuk sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial; ia menamakannya *sémiologie*. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *sēmeion* yang bermakna „tanda“. Linguistik merupakan bagian dari ilmu yang mencakupi semua tanda itu. Kaidah semiotik dapat diterapkan pada linguistik.

Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurutny, sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda- tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.

Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasi dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan

menolaknyanya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi.

Disadari baik secara langsung maupun tidak langsung, sejatinya pada sepanjang peradaban manusia begitu banyak potensi kandungan makna yang diindikasikan melalui perantara tanda atau pesan tertentu. Proses saling memahami dalam aktivitas pertukaran tanda ini dapat terjadi apabila kedua atau beberapa pihak yang terlibat memiliki kemampuan (pengetahuan) atau referensi yang mampu menghantarkannya sampai kepada makna.

Dalam lingkup kajian analisis media atau studi ilmu komunikasi terdapat banyak metode yang secara konvensional digunakan untuk menganalisis teks. Teks dalam hal ini dimaknai sebagai keseluruhan tanda- tanda yang terkodifikasi dalam sebuah sistem. Sebut saja metode serupa layaknya semiotika, hermeneutik, kritik sastra, analisis wacana, dan analisis isi adalah metode yang kerap digunakan dalam proses analisis makna. Bila analisis isi dikaitkan dengan tradisi mainstream dalam penelitian ilmu-ilmu sosial yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisa manifes dari teks-teks media, maka semiotika yang meninjau ragam tanda pada teks guna menjabarkan struktur dan makna potensialnya bertujuan untuk menganalisa sebagai suatu keseluruhan yang terstruktur dan mencari makna yang bersifat laten, konotatif (Barthes 2017).

Semiotika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika atau dalam istilah Roland Barthes ialah semiologi secara

sederhana merupakan sebuah kajian tanda-tanda (the study of signs) yang mempelajari mengenai bentuk (form) dan mengkaji signifikasi secara terpisah dengan isinya (content). Fokus ilmu ini tidak hanya terpaku pada analisa signifier dan signified melainkan lebih jauh untuk melihat korelasi yang meliputi diantara keduanya (sign).

Semiotika yang dikenal hingga hari ini pada awalnya merupakan teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure yang merupakan Guru Besar Ilmu Bahasa di Universitas Sorbonne, Prancis (1881-1891) dan Universitas Jenewa, Swiss (1891-1912). Melalui *Course in General Linguistics* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1916, Saussure mempostulasikan suatu ilmu tentang tanda yang di mana linguistik menjadi bagian di dalamnya. Berangkat dari konsep dikotomis (Langage / Langue / Parole) yang menjadi sentral utama dalam pemikiran Saussure, ia melihat bahwa langue yang berarti bahasa sebagai objek sosial murni merupakan bagian sosial atas langage (fenomena bahasa secara umum) yang jika diperhadapkan dengan seorang individu (tunggal) maka tidak dapat dimodifikasi.

Pada hakikatnya, langue merupakan kontrak kolektif yang mengharuskan penggunaannya tunduk sepenuhnya pada aturan. Jika langue merupakan institusi sistem, maka parole adalah tindakan aktualisasi bahasa secara individual yang memungkinkan penutur dapat memakai kode bahasa dalam mengungkapkan pikiran pribadinya. Dengan demikian hubungan antara langue dan parole ada dalam situasi yang komprehensi yang bersifat resiprok sebab di satu sisi parole tidak dapat

digunakan bila tidak ditempatkan ke dalam langue dan di sisi lain langue tidak mungkin ada kecuali melewati parole.

Walapun gagasan Saussure kala itu mendapatkan sorotan akan kemajuannya, namun semiologi kala itu masih dilihat sebagai ilmu yang tentatif. Hal ini dikarenakan, Saussure dan beberapa pemikir semiolog besar kala itu hanya melihat linguistik mengambil salah satu bagian dari ilmu umum tentang tanda sementara dalam kehidupan sosial sulit menemukan sistem tanda yang lebih luas di luar bahasa manusia.

Roland Barthes yang selanjutnya hadir dengan signifikasi dua tahapnya (two order signification) turut memiliki pandangan yang berbeda dengan pendahulunya. Bagi Barthes, ada kemungkinan menerapkan semiotik pada ragam aspek lain, oleh karenanya justru semiotiklah yang menjadi bagian dari linguistik sebab tanda-tanda dalam aspek lain merupakan bahasa yang mengungkapkan gagasan merupakan unsur yang hadir dari petanda- petanda dan memiliki sebuah struktur di dalamnya. Karena memiliki karakter yang ekstensif maka semiologi tidak dapat disajikan secara didaktis kecuali semua sistem yang ditelitinya telah secara empiris direkonstitusi. Untuk memulai pengerjaan semiologi maka memerlukan pengajaran preporatoris yang sifatnya malu-malu sekaligus nekat sebab saat ini ia hanyalah ilmu yang merupakan salinan dari linguistik, namun dalam proyeknya telah diterapkan pada objek-objek nonlinguistik (Barthes 2007).

Inti teori semiologi Barthes sebenarnya menyangkut pada dua tingkatan signifikasi yang selanjutnya lahirilah istilah denotasi, konotasi, dan mitos.

Pengembangan dua tingkatan tanda Barthes memungkinkan untuk menghadirkan makna yang juga bertingkat-tingkat. Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang membahas hubungan antara penanda dan petanda yang mengacu pada makna jelas sedangkan konotasi adalah kebalikannya.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (Tanda denotative) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda konotasi)
6. <i>Connotative sign</i> (Tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Tabel 1.3 Sumber: Sobur, 2013

Melalui peta tanda yang tertera dapat dilihat bahwa hubungan antara penanda (1) dan petanda (2) di signifikasi tahap pertama (*first order signification*) akan menghasilkan tanda denotatif (3). Tanda denotatif yang nantinya menuju pada signifikasi tahap kedua (*second order signification*) juga bersifat sebagai penanda konotatif (4). Bila tanda denotatif memiliki sifat makna yang eksplisit, maka tanda konotatif ada pada tingkatan yang menggambarkan makna tertutup (tersirat) pada hubungan penanda dan petanda. Tanda konotatif membukakan segala kemungkinan makna (implisit) sehingga dapat menimbulkan ragam tafsir terhadapnya. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penandaan pertama adalah denotasi sementara tahap kedua adalah konotasi. (fiske 2004, haeril)

Pada tingkatan signifikasi terakhir, semiologi berupaya dalam menyingkap tabir sebuah mitos dan ideologi yang bermukim dan beroperasi dalam sebuah tanda. Mitos tergolong ke dalam sistem komunikasi sebab ada pesan yang hendak disampaikan, oleh karenanya pesan dalam mitos tidak melekat pada objeknya melainkan diberi oleh penuturnya. Dalam semiotika Barthes melihat ada makna yang lebih dalam tingkatannya akan tetapi sifatnya konvensional, yakni makna-makna yang berkaitan dengan mitos (Piliang 2010).

Mitos dalam pemahaman Barthes (Fiske 2010) adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos bekerja melalui fungsi naturalisasi, menjadikan hal yang tidak alamiah menjadi alamiah, menjadi hal yang common sense.

Analisis Barthesian menjadi sebuah kritik ideologi yang berupaya untuk membongkar esensi dan skala dalam tipologisasi tertentu. Mitos mengaburkan realitas nyata melalui esensi dan skala yang membentuk serangkaian analogi yang diterima pada hakikatnya atau benar-benar terjadi. Sebuah hubungan politis berlangsung dengan menggantikan hubungan yang politis tersebut dengan ideologis yang mengambil mitos sebagai alatnya. Dalam sistem semiotik, esensialisme ditampilkan dalam mekanisme naturalisasi pada sistem mitis, untuk selanjutnya menghadirkan esensi- esensi yang tak terbatas (Kurniawan 2021).

Semiotika Roland Barthes adalah suatu pendekatan analisis yang memperkenalkan pemikiran mendalam terkait tanda-tanda dan simbol dalam budaya. Dalam esai ini, kita akan menjelajahi kontribusi Barthes terhadap semiotika,

mengungkap bagaimana ia membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tanda-tanda membentuk makna dalam budaya kita.

Pertama-tama, Barthes menyoroti konsep dasar semiotika dengan membedakan antara "denotasi" dan "konotasi." Denotasi merujuk pada makna literal atau deskriptif dari suatu tanda, sementara konotasi menunjukkan makna konseptual atau kultural yang melekat pada tanda tersebut. Pemisahan ini penting karena mengarah pada pemahaman bahwa tanda-tanda tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membawa beban makna yang lebih dalam.

Dalam karyanya yang terkenal, "Mythologies," Barthes menggali lebih jauh dengan menerapkan semiotika pada objek-objek sehari-hari. Ia menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari, seperti iklan, citra, atau bahkan produk konsumen, dapat menjadi simbol dari suatu mitos yang menyampaikan pesan ideologis. Dengan demikian, semiotika Barthes tidak hanya membatasi diri pada analisis linguistik, tetapi juga melibatkan pemahaman budaya secara luas.

Konsep "mythos" dalam pemikiran Barthes merinci bagaimana tanda-tanda dapat membentuk mitos-mitos yang merasuk dalam masyarakat. Sebagai contoh, iklan sepatu olahraga dapat menjadi lebih dari sekadar promosi produk; ia dapat menjadi lambang kesuksesan, prestise, atau bahkan kebebasan. Dengan menguraikan lapisan-lapisan makna ini, Barthes menunjukkan bahwa tanda-tanda tidak netral dan sering kali membawa pesan ideologis yang memengaruhi persepsi kita terhadap dunia.

Dalam analisis semiotiknya, Barthes juga memperkenalkan konsep "intertekstualitas." Ia menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam suatu teks tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dengan teks-teks lain. Ini menciptakan jaringan relasi antartekstual yang membentuk konteks dan memberikan makna lebih lanjut. Oleh karena itu, pemahaman sebuah tanda tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, baik dalam suatu karya sastra, gambar, atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semiotika Roland Barthes menjadi jendela kritis yang membuka pandangan kita terhadap kompleksitas tanda-tanda dalam budaya. Dengan menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap dan universal, Barthes mendorong kita untuk melihat tanda-tanda sebagai konstruksi sosial yang dapat dianalisis dan diartikan ulang. Dalam prosesnya, semiotika Barthes mengajak kita untuk melihat melampaui permukaan tanda-tanda dan membongkar struktur budaya yang menyusun makna dalam kehidupan kita sehari-hari.